

**PENGARUH SIKAP SKEPTIS, INDEPENDENSI, PENERAPAN KODE ETIK,
DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Studi Empiris pada pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan)**

¹SUHENDRI
²ARNI KARINA

^{1,2}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional

suhendri.hendri19@gmail.com arni.uns.ibs@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Data kemudian diolah dengan terlebih dahulu melakukan tabulasi berdasarkan hasil jawaban terhadap kuesioner yang memenuhi syarat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini melalui analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian mendapatkan bahwa Sikap Skeptis tidak memiliki pengaruh terhadap Kualitas Audit. Independensi juga tidak memiliki pengaruh terhadap Kualitas Audit. Penerapan Kode Etik berpengaruh terhadap Kualitas Audit, sedangkan Akuntabilitas tidak memiliki positif terhadap Kualitas Audit.

Kata Kunci: Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, dan Akuntabilitas

ABSTRACT

This research is used to determine the Influence of Skepticism, Independence, Implementation of the Code of Conduct, and Accountability on Audit Quality. The data used in this study is primary data obtained by disseminating questionnaires to respondents. The data is then processed by first tabulating based on the results of the answer to the eligible questionnaire. The analysis used in this study is through multiple regression analysis. The results of the study found that Skepticism has no effect on Audit Quality. Independence also has no effect on Audit Quality. The implementation of the Code of Conduct affects the Quality of Audit, while Accountability does not have a positive effect on audit quality.

Keyword: Skepticism, Independence, Application of a code of ethics, Accountability

PENDAHULUAN

Kualitas audit merupakan bagian yang sangat penting dalam menyajikan laporan hasil audit untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham. Kualitas audit juga termasuk salah satu jasa yang sulit untuk diukur secara objektif, dan tidak ada definisi yang pasti mengenai kualitas audit. Kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami, sehingga sering kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Selama audit berlangsung, auditor harus sering berhubungan atau berinteraksi dengan manajemen untuk mendapatkan bukti yang diperlukan dan biasanya auditor akan meminta data perusahaan yang bersifat rahasia. Oleh karena itu diperlukan pihak ketiga (Akuntan Publik) yang dapat memberi keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya. Para pemakai laporan keuangan akan selalu melakukan pemeriksaan dan mencari informasi tentang kehandalan laporan keuangan perusahaan.

Cara yang umum dapat ditempuh untuk mendapatkan informasi yang handal adalah dengan mengharuskan dilakukan audit secara independen agar informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan lengkap, akurat, dan tidak bias. Tanpa menggunakan jasa auditor independen, manajemen perusahaan tidak akan bisa meyakinkan pihak luar bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan berisi informasi yang dapat dipercaya, karena dari sudut pandang pihak luar, manajemen juga mempunyai kepentingan baik kepentingan keuangan maupun kepentingan lainnya. Biasanya manajemen akan meminta agar auditor memberikan jaminan kepada para pemakai bahwa laporan keuangan bisa diandalkan (dalam Lilis 2010).

Mengingat betapa pentingnya menjaga kualitas audit agar terciptanya kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan auditan yang diterbitkan oleh auditor, tentu sudah menjadi kewajiban bagi para akuntan publik menjaga dan meningkatkan kualitas auditnya. Namun, profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Mulai dari kasus Enron di Amerika Serikat, hingga kasus-kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di dalam negeri, seperti kasus laporan keuangan ganda Bank Lippo, dan kasus mark-up laporan keuangan oleh manajemen PT. Kimia Farma Tbk yang membuat kredibilitas dan kualitas auditor semakin dipertanyakan, serta kasuskasus lainnya. Kasus-kasus skandal akuntansi keuangan tersebut telah

memberikan bukti bahwa pengabaian kualitas hasil kerja audit membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis (David Parsaoran's blog, 2012).

Selain fenomena-fenomena skandal akuntansi keuangan tersebut, kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik juga tengah menjadi sorotan dari masyarakat umum, seperti kasus yang menimpa Akuntan Publik (AP) Justinus Aditya Sidharta pada tahun 2006 yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River International, Tbk. Pada kasus tersebut AP Justinus Aditya Sidharta melakukan konspirasi dengan kliennya untuk menggelembungkan account penjualan, piutang, dan asset lainnya hingga ratusan milyar rupiah. Oleh karenanya Menteri Keuangan Republik Indonesia terhentikan sejak tanggal 28 Nopember 2006 telah membekukan izin praktik bagi Akuntan Publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena telah melanggar Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP). Fenomena ini hanya satu dari beberapa Akuntan Publik yang terbukti telah melanggar SPAP, masih banyak lagi kasus pelanggaran pada akhir-akhir ini yang dilakukan oleh akuntan publik.

Kualitas audit merupakan hal yang penting karena kualitas yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Atiqoh, 2016). Namun dari kasus diatas menunjukkan bahwa auditor telah melanggar Standar Akuntansi (SA)-Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Kode Etik Akuntan Publik, sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit dan kepercayaan pemakai jasanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider sebagai pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005). Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Sikap Skeptis

Skeptisme berasal dari kata “skeptis”, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sikap yang meragukan, mencurigai, dan tidak mempercayai kebenaran suatu hal. Skeptisme ialah sikap yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian auditing yang dimilikinya. Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan skeptisme profesional mengingat kondisi tertentu dapat terjadi yang menyebabkan laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material (SA seksi 200, SPAP 2016). Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SA Seksi 200, SPAP 2016) dikenal dengan istilah “Skeptisme Profesional”.

Independensi

Menurut Arens (2006:84) Independensi adalah cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Dari definisi tersebut disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap pikiran dan sikap

mental yang jujur dan ahli, serta bebas bujukan, pengaruh, dan pengendalian pihak lain dalam merencanakan perencanaan, penilaian, dan pelaporan hasil pemeriksaan.

Penerapan Kode Etik

Boynton et al (2001) menyatakan bahwa “Etika (ethic) berasal dari bahasa Yunani *ethis*, yang berarti karakter. Dengan kata lain untuk etika merupakan *moralias* (morality), yang berasal dari bahasa latin *mores*, yang berarti kebiasaan. Oleh karena itu etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya. Berdasarkan definisinya pengertian etika adalah aturan atau tingkah laku yang digunakan oleh golongan atau individu dalam berperilaku.

Kode etik profesi pada dasarnya merupakan norma perilaku yang sudah dianggap benar atau yang sudah mapan dan tentunya lebih efektif apabila norma perilaku tersebut dirumuskan sedemikian baiknya, sehingga memuaskan pihak-pihak yang berkepentingan. Kode etik profesi merupakan kristalisasi perilaku yang dianggap benar menurut pendapat umum karena berdasarkan pertimbangan kepentingan profesi yang bersangkutan. Dengan demikian, kode etik profesi dapat mencegah kesalahpahaman atau konflik, dan begitu juga sebaliknya berguna sebagai bahan refleksi nama baik profesi.

Akuntabilitas Auditor

Akuntabilitas berasal dari istilah dalam bahasa Inggris yaitu *accountability* yang memiliki arti pertanggung jawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggung jawaban.

Dalam Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawas (Pusdiklatwas) BPKP (2007) dijelaskan bahwa akuntabilitas juga dapat berarti sebagai perwujudan pertanggungjawaban seseorang atau suatu unit organisasi, dalam mengelola sumber daya yang telah diberikan dan dikuasai, dalam rangka pencapaian tujuan, melalui suatu media berupa laporan akuntabilitas secara periodik. Dari beberapa pengertian yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa Akuntabilitas Auditor adalah dorongan psikologi atau kejiwaan yang mana bisa mempengaruhi auditor untuk mempertanggungjawabkan semua tindakannya serta dampak yang ditimbulkan akibat tindakannya tersebut kepada lingkungan dimana auditor tersebut melakukan aktivitasnya.

Kualitas Audit

De Angelo (1981) Kualitas audit dalam Singgih dan Bawono (2010) yaitu sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Audit yang berkualitas dapat digunakan sebagai acuan bagi para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting untuk mengesahkan laporan keuangan suatu perusahaan dan mengurangi ketidakselarasan antara pemilik dan pihak manajemen.

Berkualitas atau tidaknya audit perlu diukur dengan suatu kriteria. Standar auditor ini merupakan salah satu ukuran kualitas audit. Standar auditing dalam hal ini merupakan Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP) yang disahkan dan sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

1. Pengaruh Sikap Skeptis terhadap Kualitas Audit

Sikap skeptis memiliki pengaruh dalam mengevaluasi bukti audit yang diberikan manajemen untuk mendukung terjaminnya kualitas audit yang dihasilkan. Menurut PSA No. 1 (SA Seksi 200) dalam SPAP (2016:200) menyatakan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan skeptisme profesional mengingat kondisi tertentu dapat terjadi yang menyebabkan laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material. Rina Rusyanti (2010) menunjukkan bahwa sikap skeptis berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian lainnya juga mengungkapkan variabel skeptisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit

H₁ : Sikap Skeptis berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Penelitian yang telah dilakukan oleh Porter (1920) dalam Stirbu, et al. (2009) mengungkapkan bahwa tujuan utama dari audit pada awalnya adalah untuk mengungkap kekeliruan.

Dengan bersifat obyektif dan tanpa pengaruh dari orang lain akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan karena auditor dapat melaksanakan kewajibannya sesuai aturan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) mendukung hipotesis bahwa independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Begitupula penelitian dari Mabruhi dan Winarna (2010) juga mendukung hipotesis bahwa independensi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

H₂ : Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

3. Pengaruh Penerapan kode etik terhadap Kualitas Audit

Kode etik memiliki pengaruh terhadap kualitas audit dalam penerapannya agar akuntan publik dapat melaksanakan pekerjaannya yang sesuai dengan aturan yang relevan. Menurut Mulyadi (2002), apabila profesi akuntan publik menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan audit, maka kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit akan lebih tinggi.

H₃ : Penerapan Kode Etik berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

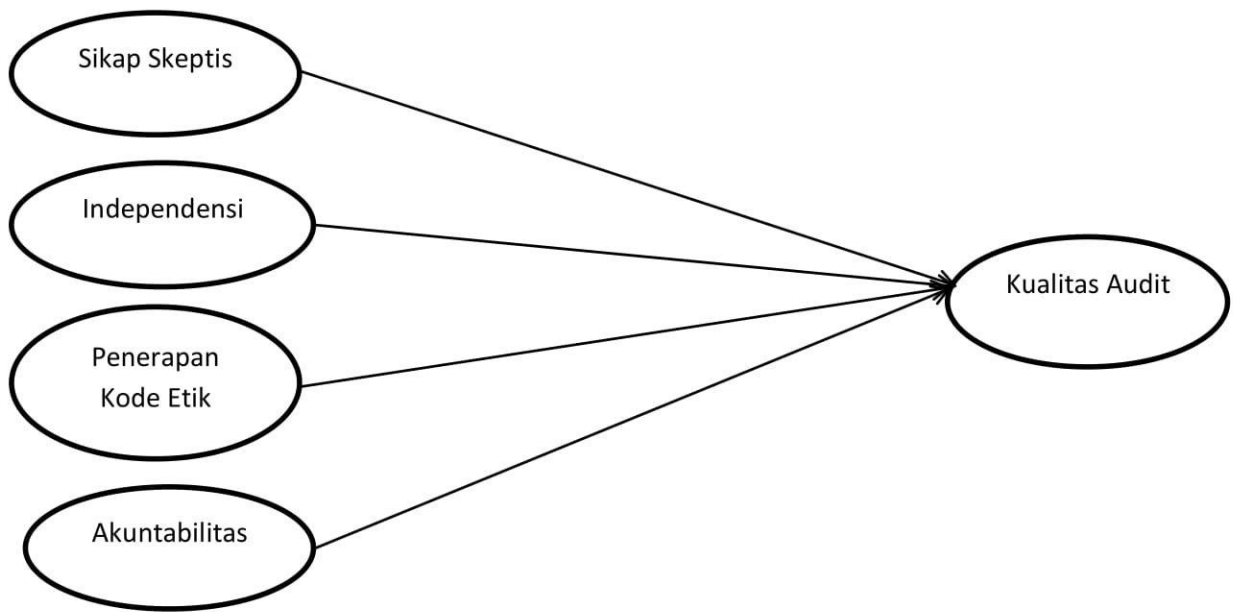
4. Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit

Akuntabilitas penting sebagai bentuk kewajiban sosial yang dapat dilakukan oleh akuntan publik dalam menjaga kualitas auditnya. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa akuntabilitas dan kualitas audit memiliki hubungan sejajar. Akuntabilitas yang dimaksudkan yaitu motivasi, tanggungjawab pekerjaan, keputusan dengan analisa baik, kemampuan fokus pada fakta relevan, berpikir cepat & terperinci, serta menggunakan profesionalisme, Arianti, Sujana, dan Putra (2014).

H₄ : Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

Kerangka Analitis

Bagan kerangka analitis bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan pengaruh hubungan antara beberapa variabel yang diteliti. Pada penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit, yang terdiri dari Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit.



Sumber: Data diolah oleh penulis 2020

Gambar 2.1 Kerangka Analitis

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa apakah sikap skeptis, independensi, penerapan kode etik, dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Objek dalam melakukan penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Jakarta Selatan.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam melakukan penelitian ini adalah data yang bersumber dari kuesioner langsung pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Jakarta Selatan. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan peneliti adalah data primer yaitu data yang didapatkan langsung dan diperoleh dari perusahaan dengan menyebarkan kuesioner kepada subyek penelitian yaitu pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 3.3 Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Skala
Sikap Skeptis (X1)	a. Auditor harus mempunyai rasa curiga dalam proses audit b. Auditor harus cermat dalam pemeriksaan Laporan keuangan klien c. Asumsi auditor harus tepat	Ordinal (Likert)
Independensi (X2)	a. Independensi penyusunan program b. Pengungkapan kecurangan klien c. Independensi pelaporan	Ordinal (Likert)
Penerapan Kode Etik (X3)	a. Integritas b. Kompetensi serta sikap	Ordinal (Likert)

	kecermatan dan kehati-hatian profesional c. Kerahasiaan	
Akuntabilitas (X4)	a. Besarnya motivasi menyelesaikan pekerjaan b. Keyakinan bahwa pekerjaan akan diperiksa oleh atasan c. Usaha atau daya pikir untuk menyelesaikan pekerjaan	Ordinal (Likert)
Kualitas Audit (Y)	a. Deteksi salah saji b. Kesesuaian dengan SPAP c. Kualitas laporan hasil audit d. Prinsip kehati-hatian	Ordinal (Likert)

Sumber: Data diolah oleh Penulis 2020

Metode Analisis

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016). Penelitian ini hanya menggambarkan rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, dan sum untuk statistik deskriptif.

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen.

Persamaan regresi linear berganda adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas Audit

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi Variabel Sikap Skeptis

β_2 = Koefisien Regresi Variabel Independensi

β_3 = Koefisien Regresi Variabel Penerapan Kode Etik

β_4 = Koefisien Regresi Variabel Akuntabilitas

X_1 = Sikap Skeptis

X_2 = Independensi

X_3 = Penerapan Kode Etik

X_4 = Akuntabilitas

e = error (tingkat Kesalahan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan SPSS 23.0 yang terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji koefisien determinasi, uji statistik t, dan uji statistik F.

Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Sum	Mean	Std. Deviation
Sikap Skeptis	100	20	25	2419	24.19	1.354
Independensi	100	20	25	2277	22.77	1.699
Penerapan Kode Etik	100	20	25	2366	23.66	1.451
Akuntabilitas	100	16	20	1821	18.21	1.647
Kualitas Audit	100	24	30	2774	27.74	2.268
Valid N (listwise)	100					

Sumber: Output SPSS v23

Berdasarkan data variabel ukuran perusahaan yang diolah menggunakan SPSS 23, hasil statistik deskriptif yang didapat menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 sampel dengan nilai rata-rata (*mean*) sikap skeptis sebesar 24,19, standar deviasi sebesar 1,354 dan nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 25.

**Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

			Unstandardized Residual
N			100
Normal Parameters ^{a,b}			
	Mean		.0000000
	Std. Deviation		2.07231178
Most	Extreme	Absolute	.137
Differences		Positive	.081
		Negative	-.137
Test Statistic			.137
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.070 ^d
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.020
		Upper Bound	.120

Sumber: Hasil Olah Data SPSS v23

Pada tabel 4.15 dapat dilihat hasil uji normalitas untuk Kualitas Audit (Y) memberikan nilai probabilitas $0,070 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal maka model regresi layak di gunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.16 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

1	(Constant)	7.419	6.029		1.230	.222		
	Sikap Skeptis	.154	.162	.092	.953	.343	.941	1.062
	Independensi	.089	.134	.067	.665	.507	.878	1.138
	Penerapan Kode Etik	.573	.151	.367	3.807	.000	.946	1.057
	Akuntabilitas	.055	.137	.040	.400	.690	.891	1.122

Sumber: Hasil Olah Data SPSS v23

Berdasarkan tabel 4.16 dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen pada model regresi mempunyai nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat dikatakan model persamaan regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.17 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.419	6.029		1.230	.222
Sikap Skeptis	.154	.162	.092	.953	.343
Independensi	.089	.134	.067	.665	.507
Penerapan Kode Etik	.573	.151	.367	3.807	.000
Akuntabilitas	.055	.137	.040	.400	.690

Sumber: Hasil Olah Data SPSS v23

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Dari hasil tabel regresi linier berganda pada tabel diatas dapat hasil persamaan regresi tersebut:

$$Y = 7.419 + 0,154X_1 + 0,089X_2 + 0,573X_3 + 0,055X_4$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda diatas dapat diketahui nilai yang paling besar yaitu Y maka dapat dijelaskan:

- 1) Konstanta sebesar 7.419 dimana, jika sikap skeptis (X1), Independensi (X2), Penerapan Kode Etik (X3), dan Akuntabilitas (X4), nilainya 0 maka kualitas audit (Y) sebesar 7.419.
- 2) Nilai koefisien regresi sikap skeptis (X1) bernilai positif, yakni sebesar 0,154 ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan sikap skeptis sebesar 1, maka kualitas audit juga akan meningkat menjadi 0,154 atau 15,4%. Yang artinya sikap skeptis memberikan pengaruh bagi para auditor terhadap kualitas audit dimana jika sikap skeptis naik maka kualitas audit terlihat baik
- 3) Nilai regresi independensi (X2) bernilai positif, yakni sebesar 0,089 ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan independensi sebesar 1, maka kualitas audit juga akan meningkat menjadi 0,089 atau 8,9%. Yang artinya independensi memberikan pengaruh bagi para auditor terhadap kualitas audit dimana jika independensi naik maka kualitas audit terlihat baik.
- 4) Nilai regresi penerapan kode etik (X3) bernilai positif, yakni 0,573 ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan penerapan kode etik sebesar 1, maka kualitas audit juga akan meningkat menjadi 0,573 atau 57,3%. Yang artinya penerapan kode etik memberikan pengaruh bagi para auditor terhadap kualitas audit dimana jika penerapan kode etik naik maka kualitas audit terlihat baik.
- 5) Nilai regresi akuntabilitas (X4) bernilai positif, yakni 0,055 ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan akuntabilitas sebesar 1, maka kualitas audit juga akan meningkat menjadi 0,055 atau 5,5%. Yang artinya akuntabilitas memberikan pengaruh bagi para auditor terhadap kualitas audit dimana jika akuntabilitas naik maka kualitas audit terlihat baik.

Tabel 4.18 Hasil Uji Determinasi (R^2)**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.406 ^a	.165	.130	2.11549

a. Predictors: (Constant), Akuntabilitas, Sikap Skeptis, Penerapan Kode Etik, Independensi

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Hasil Olah Data SPSS v23

Berdasarkan tabel 4.18 diatas, dapat diketahui nilai R Square sebesar 0,169 atau 16,5%. Artinya kualitas audit (Y) dipengaruhi variabelvariabel independen yang meliputi sikap skeptis, independensi, penerapan kode etik, dan akuntabilitas sedangkan sisanya sebesar 83,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian

Tabel 4.19 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji – F)**ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	84.087	4	21.022	4.697	.002 ^b
	Residual	425.153	95	4.475		
	Total	509.240	99			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), Akuntabilitas, Sikap Skeptis, Penerapan Kode Etik, Independensi

Sumber: Hasil Olah Data SPSS v23

Berdasarkan tabel 4.19 diatas, dapat diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ dan $F\text{-hitung} > \text{dari } F\text{-tabel}$ sebesar $4.697 > 2,46$ maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi signifikan dan model penelitian sudah valid dan layak untuk diteruskan.

Tabel 4.20 Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.419	6.029		1.230	.222
Sikap Skeptis	.154	.162	.092	.953	.343
Independensi	.089	.134	.067	.665	.507
Penerapan Kode Etik	.573	.151	.367	3.807	.000
Akuntabilitas	.055	.137	.040	.400	.690

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Hasil Olah Data SPSS v23

H1: Sikap Skeptis berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan tabel diketahui bahwa Sikap Skeptis memiliki nilai sig $0,343 > 0,05$ maka H1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sikap Skeptis tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

H2: Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan tabel diketahui bahwa Independensi memiliki nilai sig $0,507 > 0,05$ maka H1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Independensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

H3: Penerapan Kode Etik berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan tabel diketahui bahwa Penerapan Kode Etik memiliki nilai sig $0,000 < 0,05$ maka H3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Penerapan Kode Etik berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

H4: Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan tabel diketahui bahwa Akuntabilitas memiliki nilai sig $0,690 > 0,05$ maka H4 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Pembahasan

1. Pengaruh Sikap Skeptis terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H1 ditolak yang artinya sikap skeptis tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sikap skeptis tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Yang artinya masih banyak diluar sana auditor yang tidak menerapkan sikap skeptisnya. Salah satu penyebab suatu gagalnya audit adalah rendahnya skeptisme professional auditor itu sendiri. Misalnya, auditor yang tidak menerapkan sikap skeptisnya akan mudah ditipu oleh kliennya sendiri. Terkadang ada beberapa klien yang memang lebih pintar dari auditor itu sendiri, jadi mudah baginya untuk mengelabui auditor tersebut. Terlebih jika auditor tersebut baru bekerja dan belum memiliki pengalaman yang memadai. Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Endang Hidayat (2017) yang menyatakan bahwa sikap skeptisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

2. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H2 ditolak yang artinya independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit hal ini disebabkan terdapat kemungkinan jika auditor menemui kesulitan ketika mempertahankan sikap mental independennya yang disebabkan karena lama hubungannya dengan klien, selain itu independensi tidak dapat diturunkan dari sikap mental auditor itu sendiri tetapi harus dibangun berdasarkan kesadaran dari masing-masing auditor. Independensi seseorang juga dapat dibangun melalui pengalaman yang telah mereka peroleh (Nandari dan Latrini, 2015).

Sikap independensi memang sangat dibutuhkan oleh auditor, tetapi jika auditor yang bersikap independen tersebut tidak memiliki pengetahuan yang cukup atau tidak kompeten dalam bidangnya maka laporan hasil audit yang handal tidak dapat dihasilkan. Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Mustafa Mudrik Al-Hara (2018) dan Baigi Rabbani Adha (2016) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh Penerapan Kode Etik terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H3 diterima yang artinya penerapan kode etik berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan klien. Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor harus memiliki etika yang baik. Pelaksanaan audit dengan mematuhi etika yang berlaku akan meningkatkan standar mutu pekerjaan sehingga hasil audit akan lebih berkualitas. Jadi, dalam menjalankan pekerjaannya, seorang auditor wajib untuk mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan oleh IAPI/IAI. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi persaingan diantara para akuntan yang menjurus pada sikap curang. Dengan ditetapkannya etika profesi diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat sesuai dengan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan (Futri dan Juliarsa, 2014). Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Desi Wahyu Lestari (2017) dan Wirdayani (2014) yang menyatakan bahwa penerapan kode etik berpengaruh terhadap kualitas audit.

4. Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H4 ditolak yang artinya akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit hal ini disebabkan karena auditor yang tidak bertanggung jawab dalam menjalankan pekerjaannya atau kewajibannya dan kurangnya motivasi ketika ia ingin menyelesaikan tugasnya. Akuntabilitas sendiri adalah dorongan psikologis sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungan. Auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas (Tetclock, 1984 dalam Alfatih, 2015). Oleh karena itu, sebaik-baiknya seorang auditor mempunyai independensi bila tidak memiliki akuntabilitas maka tidak akan menghasilkan kualitas audit yang baik, jadi sebaiknya independensi seorang auditor harus dilengkapi dengan sikap akuntabilitas juga, sehingga dapat memaksimalkan kualitas hasil audit yang disampaikan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang diteliti oleh Iqbal Faturachman (2019) yang menyatakan bahwa sikap pertanggungjawaban dari seorang auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan.

1. Sikap Skeptis tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dimana $t_{hitung} (0,953) < t_{tabel} (1,660)$ dengan nilai signifikansi $0,343 > 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_1 ditolak.
2. Independensi tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dimana $t_{hitung} (0,665) < t_{tabel} (1,660)$ dengan nilai signifikansi $0,507 > 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_2 ditolak.
3. Penerapan Kode Etik berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dimana $t_{hitung} (3,807) > t_{tabel} (1,660)$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_3 diterima.
4. Akuntabilitas tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dimana $t_{hitung} (0,400) < t_{tabel} (1,660)$ dengan nilai signifikansi $0,690 > 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_4 ditolak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

- a) Untuk penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memperluas daerah survey serta objek yang diteliti sehingga hasil penelitian lebih mungkin untuk disimpulkan secara lengkap. Dan disarankan untuk mendapatkan data berupa wawancara dari beberapa auditor yang menjadi responden penelitian agar bisa mendapatkan data yang lebih baik diluar dari kuesioner yang mungkin lebih sempit atau kurang menggambarkan keadaan sesungguhnya.

- b) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa dijadikan bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh sikap skeptis, independensi, penerapan kode etik, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit
- c) Bagi auditor sebagai pelaksana tugas audit seharusnya dapat mengoptimalkan penggunaan pengalaman kerja yang dimiliki agar dapat mendeteksi apabila ada penyimpangan dan kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. (2001). *Auditing 1 Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*. Edisi 2. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Al'Amin, M. (2018). "*Pengaruh Penerapan Kode Etik Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan D.I.YOGYAKARTA)*". Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Al-Hara, M.M. (2018). "*Pengaruh Kompetensi, Kemahiran Profesional, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta)*". Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ariningsih, P.S. dan Mertha, I.M. (2017). "*Pengaruh independensi, tekanan anggaran waktu, resiko audit, dan gender pada kualitas audit*". ISSN: 23028556. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 18.2. Februari: 1545-1574.
- Desi, W. L., & Marita, K. W. (2017). "*Pengaruh Fee Audit, Independensi, Kompetensi, Etika Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit*". Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Eko Ferry Anggriawan. (2014). "*Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Anggaran Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud*". Jurnal Nominal. Vol.3, No. 2.
- Floreta Wiguna dan Dini Wahyu Hapsari. (2014). "*Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independens Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Auditor KAP di Malang)*". Jurnal.
- Hanjani, Andreani. (2014). "*Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor KAP Di Semarang)*". Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hartan, T.H. (2012) "*Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)*". Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Hidayat, Endang (2017) "*Pengaruh Sikap Skeptisme, Pengalaman Audit, Kompetensi, dan Independensi Auditor Pada Kualitas Audit*". Fakultas Ekonomi, Universitas Satyanegara Indonesia, Jakarta.
- IAPI (2020, April 30). *IAPI Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2020*. <https://iapi.or.id/Iapi/detail/237>.
- Ismail, H. A., & Kurniawan, S. S. T. (2018). "*Penerapan Kode Etik Auditor Dalam Menjaga Kerahasiaan Data Klien: Studi Kasus Kantor Akuntan Publik TGS*". *Substansi*, 2(2), 261-281.
- Kusuma, N. F. B. A. (2012). "*Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 1(3)".
- Mahmud, S., & MM, A. (2018). "*Pengaruh Sikap Skeptis, Pengalaman Audit, Kompetensi, Independensi Auditor, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada*

- Kantor Akuntan Publik Di Surakarta Dan Yogyakarta)*”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Nandari, A. W. S., & Latrini, M. Y. (2015). “*Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. E-Jurnal Akuntansi*”, 164-181.
- Nugrahanti, T. P. (2012). “*Pengaruh kompetensi, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan public*”.
- Oktavinarni, N.P. (2018). “*Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Due Professional Care Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Surabaya Timur*”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universita Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Prakasa, Chesar. (2017). “*Pengaruh Independensi, Integritas, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta)*”. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rizal, Fahmi. (2010). “*Pengaruh Akuntabilitas, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit pada Klien yang menerapkan Sistem Informasi berbasis Komputer*”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Rosanti, K.A. (2016). “*Pengaruh Etika Profesi, Fee, Independensi, Motivasi dan Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Auditor KAP di Malang)*”. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Tanzilco, T. (2016, September). *Skeptisme Profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan*.
<https://www.jtanzilco.com/blog/detail/510/slug/skeptisme-profesional-auditor-dalam-mendeteksi-kecurangan>
- Utami, G., & Nugroho, M. A. (2014). “*Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dengan Kredibilitas Klien Sebagai Pemoderasi. Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 3(1)*”, 75-83.
- Wirdayani (2014). “*Pengaruh Kompetensi, Independensi Auditor dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Makassar*”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Makassar.